

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Latar belakang penelitian ini mengacu pada modernisasi dan globalisasi yang akhirnya menyebabkan adanya perpaduan antara arsitektur tradisional dengan arsitektur Eropa. Dalam penelitian ini, dengan adanya perpaduan tersebut, lahirlah sinkretisme budaya antara arsitektur tradisional Jawa dengan arsitektur gereja Katolik Eropa. Pengkajian hibrida arsitektur gereja ini merupakan salah satu usaha untuk mengatasi globalisasi melewati perkembangan potensi arsitektur setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relasi hibrida yang terkandung dalam gereja Katolik di Indonesia, khususnya Yogyakarta. Bagaimana arsitektur gereja Eropa yang sakral masih dapat berpadu dengan arsitektur tradisional setempat. Dari analisa ini dapat dilihat bahwa hibrida Arsitektur Tradisional Jawa dan Arsitektur Gereja Eropa dapat terkandung pada elemen bentuk arsitektur dan elemen filosofinya. Elemen filosofinya itu juga terkandung dalam elemen arsitektur gereja. Elemen arsitektur dapat terlihat dari sosok bangunan, tata ruang, interior, fasad bangunan, ornamentasi, warna, dan sebagainya. Sedangkan elemen filosofisnya mayoritas dilihat dari orientasi gereja yang memiliki artinya masing-masing.

Dari analisis dan interpretasi penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat gradasi di dalam hibrida arsitektur. Hibrida ke arsitektur Jawa meningkat dari Gereja Bintaran ke Ganjuran lama lalu meningkat cukup banyak pada Gereja Pugeran dan hampir Jawa sepenuhnya pada Gereja Ganjuran baru. Terdapat peningkatan skala hibrida dari Arsitektur Masa Kini (AMK) ke Arsitektur Masa Lampau (AML) atau arsitektur Eropa ke Arsitektur Jawa seiring keinginan umat penggunaanya dari Gereja Bintaran – Ganjuran lama – Pugeran – Ganjuran baru seperti berikut :

1. Gereja Bintaran memiliki elemen fisik bangunan gereja Eropa dengan filosofi Jawa. Filosofi terlihat dari arah kiblat gereja utara-selatan sesuai dengan orientasi Keraton. Dahulu, juga mengakomodir cara berdoa samadi lesehan orang Jawa.

Tetapi, fisik bangunan gereja dengan bentuk kubah maupun jendela mawar masih terasa kuat mendominasi.

2. Gereja Ganjuran Lama secara bentuk, pola ruang, dan filosofi masih merupakan gereja Eropa tetapi terdapat unsur Jawa pada ornamen dan tempelan gereja. Gereja berkiblat ke Timur, juga denah salib masih digunakan. Namun sudah lebih berani menaruh bangunan candi Hindu dengan patung Gusti Prabu Yesus yang memakai surjan Jawa dan Djah Marijah. Ukiran pada interior Jawa juga membangun suasana Jawa di dalam gedung.
3. Gereja Pugeran secara bentuk merupakan bangunan Jawa tetapi terdapat unsur gereja Eropa secara filosofi dan ornamen. Meski filosofi kiblat Timur Eropa dan facade dinding Art Deco masih dipakai, bentuk dasar denah salib tidak lagi kuat. Atap joglo berikut interiornya terasa lebih mendominasi. Ini adalah usaha berikut yg lbh berani dari arsitek van Oyen untuk berusaha mendekatkan gereja ke pada umatnya di Yogya.
4. Gereja Ganjuran Baru yang dibangun setelah Konsili Vatikan II berinkulturasi penuh dengan budaya Jawa secara bentuk, filosofi, ornamen, dsb. Bentuk joglo berikut interiornya, filosofi kiblat utara-selatan, dekoratif Jawa menjadikan karakter gereja menjadi Jawa seutuhnya. Bentuk dasar denah salib, filosofi kiblat maupun menara entrance sudah ditinggalkan.

Melalui kajian teoritis dan empiris saat menganalisa ketiga objek studi Gereja Katolik Yogyakarta, terbukti bahwa hibrida arsitektur pada gereja mempunyai relasi yang dinamis dalam mempertahankan budaya setempat dan juga konsep sakralitas Katolik. Dari ketiga objek tersebut, dapat terlihat usaha gereja melalui Konsili Vatikan II untuk menjadi gereja yang universal dengan pemaknaan arsitekturnya masing-masing. Hibrida arsitektur memiliki dominasi pengaruh arsitektur yang berbeda-beda. Hibrida pada rancangan van Oyen pada Gereja Ganjuran lama, Gereja Bintaran, maupun Gereja Pugeran masih terkena pengaruh kuat Arsitektur Eropa, sedangkan gereja Ganjuran baru sudah mempunyai 100% semangat arsitektur lokal setelah Konsili Vatikan II.

Konsep arsitektur Jawa dan Eropa memiliki perannya masing-masing. Permainan ornamen, bentuk, warna, fasad, dan sebagainya berperan secara langsung dan tidak langsung dalam membentuk kesakralan gereja Katolik. Sakral yang terkait dengan hubungan vertikal dengan Tuhan diimplementasikan dengan cara yang berbeda-beda di

setiap gereja Katolik. Seperti pada Gereja Ganjuran, dilakukan usaha dengan penggunaan arsitektur bercirikan langgam Jawa. Wujud fisik yang tampil di dalam gereja akan berperan aktif dalam menimbulkan dan mendukung perasaan umatnya dalam beribadah sehingga umat benar-benar merasakan bahwa gereja itu benar-benar sebagai “miliknya”.

Penelitian ini menghasilkan sebuah “alat baca” untuk lebih mengenali hibrida arsitektur dengan adanya sinkretisme budaya dengan tingkatan yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat digunakan untuk dapat menganalisa dan mendalami perpaduan langgam arsitektur pada gereja-gereja Katolik di pulau Jawa maupun di luar Jawa dengan hirarki gereja yang bisa berbeda-beda juga. Bahwa dengan adanya Konsili Vatikan II, gereja Katolik memiliki kebebasan untuk lebih mengeksplorasi prinsip inkulturasi dengan tetap membentuk kesakralan dalam gereja Katolik.

6.2. Saran

Usaha Van Oyen sebelum Konsili Vatikan II dapat diteruskan oleh arsitektur lokal masa kini. Dari yang mungkin semula arsitektur lokal hanya bersifat tempelan saja menjadi lebih berani bertentangan dengan filosofi arsitektur Gereja Eropa yang lama. Dengan adanya Konsili Vatikan II, semangat inkulturasi lebih berkembang. Tipologi dan filosofi bangunan adat setempat dapat memungkinkan untuk dieksplorasi lebih lanjut sebagai rancangan gereja Katolik. Contoh yang dapat diambil pada studi kasus adalah kemungkinan lain dengan meletakkan posisi imam pada bangunan Joglo Jawa yang memusat di tengah-tengah soko guru seperti pada Gereja Santo Stefanus, Cilandak. Dengan perubahan ini, kemungkinan rancangan bangunan Gereja Katolik menjadi lebih kaya, lebih diterima dan sesuai dengan keinginan umat penggunanya. Semangat sinkretis juga membantu pelestarian akan konsep budaya Jawa. Meskipun bentuk Joglo adalah memusat (tidak terjadi *'form follows function'*), hal itu tidak menjadikan masalah, selama diterima oleh masyarakat penggunanya. Semua itu karena konsep rumah Tuhan yang bisa dipakaikan dimana saja termasuk di dalam arsitektur bangunan Joglo Jawa. Dengan begitu bentuk pada arsitektur Eropa akan semakin memudar, sesuai dengan keinginan masyarakat penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Curtis, William, "Regionalism in Architecture", dalam *Regionalism in Architecture*, editor Robert Powel, Concept Media, Singapura, 1985.
- Fletcher, B., *A History of Architecture on the Comparative Method* (London: Batsford, 1905); Yves Christe et al. *Art in the Christian World 300–1500: A Handbook of Styles and Forms*.
- Koentjaraningrat, R. (1998). *Ilmu Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihantoro, Agung., 2005. *Pasar Seni di Jogjakarta Preseden Arsitektur Tradisional Jawa*.
- Wondoamiseno, R.A., *Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia : Sebuah Harapan*, Yayasan Rupadatu, Yogyakarta, 1991.
- Prijotomo, Josef, *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*, CV Ardjun, Surabaya, 1988.

Jurnal

- Agustina, I.A., Wibisono, A. and Santosa, I., 2017. Analisa sinkretisme agama dan budaya melalui transformasi elemen visual bernilai sakral pada Gereja Katolik Ganjuran.
- Bakhtiar, Judy O. Waani, Joseph Rengkung. (2015) *TEORI DAN METODA PERANCANGAN: Suatu Kajian Pola Pemikiran Josef Prijotomo Terhadap Arsitektur Nusantara*. Media Matrasain. Vol 12, No.1
- Budiwiyanto, J. (2013). *Rumah Tradisional Jawa Dalam Sudut Pandang Religi*. Ornamen, Vol.10 No. 1, 1–20.
- Gatot Adi Susilo. (2015). *Transformasi Bentuk Arsitektur Jawa*. Spectra. Vol XIII, No. 25, 13 – 26
- Hidayatun, M.I., Prijotomo, J. and Rachmawati, M., 2014. *Arsitektur Nusantara Sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Jurnal Desain Interior, 2(2), pp.73-86.
- Kawanua, J., 2015. *Tinjauan Elemen Interior Ruang Sidang Indonesia Menggugat Bandung*. Waca Cipta Ruang, 1(1).
- Pinasthika, R. and Wibisono, A., *Tinjauan Inkulturasi Budaya Jawa Pada Ornamen Hias Dalam Interior Gereja Katolik Ganjuran* (Doctoral dissertation, Bandung Institute of Technology).
- Putra, A.M., 2005. *Penataan Kembali Ruang Dalam Gereja Bintaran Yogyakarta Dengan Menggunakan Strategi Konservasi*. Jurnal Arsitektur Komposisi, 3(1), pp.9-24.
- Ronald, Arya (2005). *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: UGM Press.
- SINEKTIKA Jurnal Arsitektur (2021). *Arsitektur Hibrida: Kombinasi Untuk Menghasilkan Karya Arsitektur Yang Lebih Baik*. Vol. 18, No.2
- Sombu, A.S., Carrisa, L. and Sasmita, W., 2015. *Pelestarian makna kultural Gereja Santo Yusuf Bintaran di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur*. Research Report-Engineering Science, 1.
- Surasetja, R.I., 2000. *Teori-teori Arsitektur Dunia Barat*. FPTK UPI.
- Theodorus A.B, Andry Hikari Dama. (2020) *Rumah Tradisional Jawa Dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, Dan Symbolisme Budaya*. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Vol. 6, No.1.